

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk mendukung dan menjelaskan variabel-variabel penelitian yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan serta membantu dalam penyusunan instrumen penelitian. Penelitian tentang “Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay* dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi laporan keuangan dibutuhkan oleh pemangku kepentingan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Setijaningsih (2012) menjelaskan bahwa teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan teori keagenan yang menjelaskan tentang masalah keagenan yang timbul karena adanya konflik kepentingan antara *prinsipal* dan agen, sehingga mengakibatkan terjadinya asimetri informasi diantara kedua pihak tersebut. Kaitannya dengan teori agensi, auditor independen berperan sebagai mediator akibat benturan kepentingan antara *prinsipal* dan agen dan berfungsi

untuk mengurangi biaya agensi yang timbul atas benturan kepentingan tersebut.

Wahyuni dkk (2013) mengatakan dalam konteks keagenan, dibutuhkan pihak ketiga yang independen, sebagai mediator antara *prinsipal* dengan agen. Pihak ketiga tersebut berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen sudah bertindak sesuai dengan kepentingan *prinsipal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *prinsipal* (pemegang saham) dengan agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring untuk mengawasi pekerjaan manajer melalui laporan keuangan yang dibuat oleh manajer sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajer kepada pemegang saham.

Rahman dan Siregar (2012) berpendapat bahwa teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk version*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan

agent, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Teori agensi bisa dikaitkan dengan kualitas audit, teori keagenan menjelaskan bahwa auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi masalah terkait *earning bechmark*, dalam hal ini *agen* (manajemen) lebih banyak memiliki informasi sehingga agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal* (pemegang saham). Peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham ataupun *stakeholders* untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan (Verdiana dan Utama, 2013)

Teori agensi juga dijadikan dasar hipotesis yang pertama bahwa klien akan mengganti auditornya apabila hubungan auditor dengan klien terlalu lama untuk meningkatkan indenpendensi auditor. Menurut Andrian dan Nursiam (2013) *audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ketahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit.

Teori agensi dijadikan dasar pada hipotesis kedua bahwa indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan, kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan (Febrianty, 2011).

Teori agensi dijadikan dasar pada hipotesis ketiga, adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang di audit oleh auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* yang dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik (Lestari 2012).

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan mempunyai tujuan yaitu memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk membandingkan dan menilai resiko keuangan yang timbul dari keputusan yang diambilnya (Andani, 2018). Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas (PSAK, 2012). Tujuan pelaporan keuangan ini dimaksudkan

untuk dapat memperbaiki informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas bagi para pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan (PSAK, 2012).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (Kurnia dkk, 2014). Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan klien dan dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing, serta kode etik akuntan publik yang relevan. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee* (Putri & Rasmini, 2016).

Kualitas audit bergantung seberapa besar auditor dapat menerima salah saji yang ada didalam laporan keuangan. *Acceptable audit risk* adalah ukuran dari seberapa bersedia auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan dapat salah saji material setelah audit selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan. Ketika auditor memutuskan pada risiko audit yang dapat diterima lebih rendah, itu

berarti bahwa auditor ingin menjadi lebih yakin bahwa laporan keuangan tidak salah saji material. Nol risiko adalah kepastian, dan risiko 100 persen ketidakpastian lengkap (Arens et al. 2014, 229). Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin karena kualitas audit merupakan keluaran utama dari profesionalisme, karena kualitas audit yang baik akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Sari, 2016).

2. *Audit Tenure*

Audit tenure ialah jangka waktu perikatan yang dilaksanakan antara auditor dari suatu KAP dengan klien audit yang sama (Werastuti, 2013). Dalam penelitian Giri (2010) menjelaskan bahwa *audit tenure* dikaitkan dengan dua konstruksi yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi, yaitu pertama, *audit tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko.

Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Selain itu, dalam penelitian Sari (2012), *audit tenure* berhubungan dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan dipersingkat dengan melakukan

perotasian auditor agar menjaga independensinya. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit (Darya dan Swasti, 2017).

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

3. *Audit Delay*

Audit delay adalah lamanya waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi akuntansi dan telah diketahui bahwa ketepatan waktu dikaitkan dengan reaksi pasar terhadap informasi yang telah disampaikan (Suyanto dkk, 2018).

Menurut Herianti dan Arna (2016) kualitas audit adalah bahan dasar dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna informasi laporan keuangan. Keterlambatan atas penyampaian hasil laporan keuangan akan menyebabkan kegagalan dalam memanfaatkan peluang besar sehingga mengakibatkan berkurangnya relevansi informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi rentang waktu informasi yang dipublikasikan sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan (Tehupuring dan Sitanala, 2016). Maka, semakin lambat penyampaian laporan audit maka semakin buruk kualitas auditnya, begitupun sebaliknya semakin cepat penyampaian laporan audit maka semakin baik kualitas auditnya (Suyanto dkk, 2018).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/PJOK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan

publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

4. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah dari akuntan publik dalam memberikan jasanya. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan profesional terhadap klien karena mereka kurang bergantung dengan klien. Auditor dalam mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas audit. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak karena mempunyai jumlah dan ragam klien yang lebih banyak (Panjaitan dan Anis, 2014).

Menurut penelitian Wibowo dan Rossieta (2009) menunjukkan KAP besar (*big four accounting firms*) akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firms*). Auditor yang berasal dari KAP dengan reputasi tinggi akan cenderung menampilkan kualitas audit yang tinggi dengan

opini yang sesuai dengan laporan keuangan tahunan dan bersifat *reliable* (Nurianti dan Agus, 2017).

KAP *Big Four* dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang baik. Ada empat kelebihan skala auditor menurut Wibowo dan Rossieta (2009), yaitu:

- a. Besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP
- b. Banyaknya ragam jasa yang ditawarkan
- c. Luasnya cangkupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional, dan
- d. Banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP

Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia adalah:

- a. Kantor Akuntan Publik *Delloite*
- b. Kantor Akuntan Publik *Price Waterhouse Cooper (PWC)*
- c. Kantor Akuntan Publik *Ernst dan Young*
- d. Kantor Akuntan Publik *KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar)*

C. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis & Tahun | Vaiabel yang digunakan | Hasil |
|-----|-----------------------------------|--|---|
| 1 | Dewi dan Dwiyanti (2019) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit Variabel Independen: 1 <i>Audit Tenure</i> 2 <i>Kompleksitas Audit</i> 3 <i>Time Budget Pressure</i> | 1. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Variabel <i>kompleksitas audit</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 3. Variabel <i>time buget pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. |
| 2 | Hasanah dan Maya (2018) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit Variabel Independen: 1 Ukuran perusahaan 2 <i>Audit tenure</i> | 1. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit |
| 3 | Suyanto, Nur, dan Elysabet (2018) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit Variabel Independen: 1. <i>Anteseden Audit Delay</i> 2. <i>Konsekuensi Audit Delay</i> | 1. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 2. Variabel <i>opini audit</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 3. Variabel <i>audit delay</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit |
| 4 | Darya dan Puspitasari (2017) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Reputasi KAP 2. <i>Audit Tenure</i> 3. Ukuran Perusahaan Klien | 1. Variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. |
| 5 | Ninik (2017) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit | 1. Variabel <i>fee audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit |

| | | | |
|---|----------------------------|--|--|
| | | <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fee Audit</i> 2. <i>Audit Tenure</i> 3. Rotasi Audit 4. Reputasi Auditor | <ol style="list-style-type: none"> 2. Variabel <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Variabel rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 4. Variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 6 | Nurintiati dan Agus (2017) | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tenure KAP</i> 2. Ukuran KAP 3. Spesialisasi auditor 4. <i>Audit fee</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Variabel spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Variabel audit fee berpengaruh terhadap kualitas audit 4. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 5. Variabel komite audit dapat memoderasi hubungan antara audit tenur dengan kualitas audit. |
| 7 | Ahmad Murtadho (2017) | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rotasi 2. Reputasi 3. Spesialisasi auditor 4. <i>Audit tenure</i> 5. <i>Audit delay</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel rotasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Variabel reputasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel spealisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 5. Variabel <i>audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. |
| 8 | Tessy Septiani (2017) | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>opini going concern</i> berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Variabel <i>audit delay</i> tidak |

| | | | |
|----|----------------------------|---|---|
| | | <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Opini going concern</i> 2. <i>Audit delay</i> 3. Ukuran kantor akuntan public | <p>berpengaruh terhadap kualitas audit</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Variabel ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 9 | Ninik dan Nursiam (2017) | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fee audit</i> 2. <i>Audit tenure</i> 3. Rotasi audit 4. Reputasi auditor | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>fee audit</i> berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Variabel <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Variabel rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 4. Variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 10 | Muliawan dan Sujana (2017) | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran KAP 2. <i>Auditor Switching</i> 3. <i>Audit Tenure</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Variabel <i>auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Variabel <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. |
| 11 | Herianti dan Arna (2016) | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas auditor 2. <i>Audit delay</i> 3. <i>Audit tenure</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit secara empiris didukung 2. Variabel <i>audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit secara empiris tidak didukung. |
| 12 | Astri, Pupung, Mey (2015) | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap |

| | | | |
|----|-------------------------------|--|---|
| | | Variabel Independen: 1. <i>Audit tenure</i> 2. Ukuran KAP 3. Reputasi KAP | kualitas audit 3. Variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit |
| 13 | Nurhayanti dan Sawitri (2015) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Rotasi KAP 2. <i>Audit tenure</i> 3. Reputasi KAP | 1. Variabel rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit |
| 14 | Febriyanti dan Mertha (2014) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Masa Perikatan Audit 2. Rotasi KAP 3. Ukuran Perusahaan Klien 4. Ukuran KAP | 1. Variabel masa perikatan audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 2. Variabel rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 15 | Abdul Hamid (2013) | Variabel Dependen: 1. Kualitas Audit Variabel Independen: 1. <i>Tenure KAP</i> 2. Ukuran KAP | 1. Variabel <i>tenure KAP</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit |

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini kualitas audit dipengaruhi oleh *Audit Tenure*, *Audit Delay*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit

adalah *audit tenure*. *Audit tenure* ialah jangka waktu perikatan yang dilaksanakan antara auditor dari suatu KAP dengan klien audit yang sama (Werastuti, 2013). *Audit tenure* dapat mempengaruhi kualitas audit, karena semakin lama seorang auditor mengaudit suatu perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor. Kasus yang menimpa PT. Garuda Indonesia merupakan bukti bahwa lamanya masa penugasan KAP (*audit tenure*) akan mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan semakin lama KAP melakukan jasa audit disuatu perusahaan maka akan semakin familiar baik dengan sistem operasional perusahaan maupun dengan manajemen dan cenderung menurunkan independensinya.

Ada beberapa penelitian yang telah menguji tentang pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Maya (2018), Darya dan Puspitasari (2017) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ninik (2017) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah lamanya waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi akuntansi dan telah diketahui bahwa ketepatan waktu dikaitkan dengan reaksi pasar terhadap informasi yang telah disampaikan (Suyanto dkk, 2018). Kualitas audit tanpa adanya keterlambatan audit memiliki kualitas yang lebih baik

dibandingkan dengan kualitas audit yang dilakukan dengan adanya keterlambatan, sehingga semakin lambat penyampaian laporan audit maka semakin buruk kualitas auditnya, begitupun sebaliknya semakin cepat penyampaian laporan audit maka semakin baik kualitas auditnya (Tehupuring dan Sitanala, 2016).

Ada beberapa penelitian yang telah menguji tentang pengaruh *audit delay* terhadap kualitas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herianti dan Arna (2016) yang mengatakan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, dkk (2018) mengatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

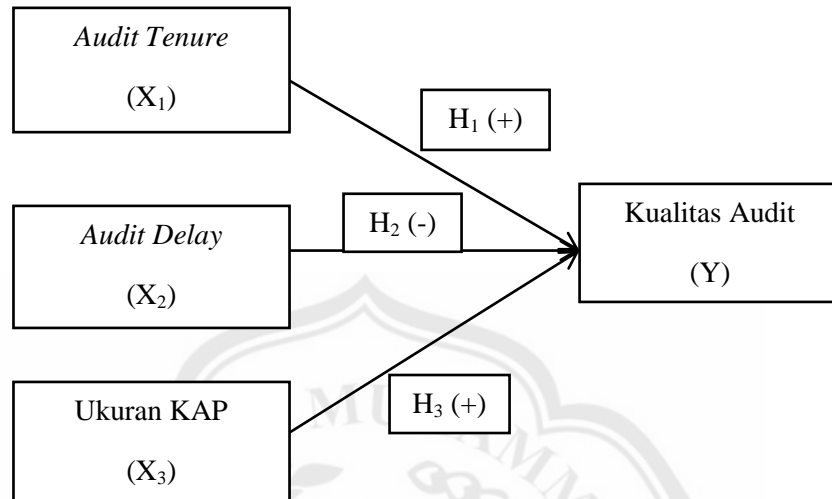
Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah dari akuntan publik dalam memberikan jasanya. Ukuran KAP dinyatakan dalam *Big Four* atau *non Big Four*, dimana semakin besar KAP dengan adanya afiliasi dengan KAP *Big Four* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Semakin besar ukuran KAP maka tingkat independensi akan semakin tinggi pula. Pengaruh lebih besar terjadi pada KAP besar daripada KAP yang lebih kecil. Audit kecil lebih peduli kepada kepentingan ekonomi kliennya dibandingkan dengan resiko atas kegagalan audit.

Kantor audit kecil cenderung berkompromi terhadap kualitas audit karena ketergantungan ekonomis terhadap klien tertentu. Kehilangan reputasi akibat kegagalan audit memiliki pengaruh lebih besar bagi kantor audit besar dibandingkan kantor audit yang lebih kecil. Kantor Audit besar tidak bergantung pada klien tertentu karena tingkat ketergantungan secara ekonomis yang lebih kecil dibandingkan kantor audit kecil. Kantor audit besar kurang merespon tekanan klien untuk memperlancar pelaporan dibandingkan kantor audit kecil dan cenderung tidak mau berkompromi atas kualitas audit, sehingga kantor audit besar mampu memberi kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor audit yang lebih kecil (Sinaga, 2012).

Ada beberapa penelitian yang telah menguji tentang pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muliawan dan Sujana (2017), Astri dkk (2015) yang mengatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia dan Agus (2017) mengatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



E. PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Audit tenure ialah jangka waktu perikatan yang dilaksanakan antara auditor dari suatu KAP dengan klien audit yang sama (Werastuti, 2013). *Audit tenure* dapat mempengaruhi kualitas audit dilihat dari jangka waktu perikatan auditor dengan *auditee*. Hasil penelitian Giri (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* yang semakin lama dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi tindakan yang benar terjadi oleh manajemen *auditee*.

Menurut Darya dan Puspitasari (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan diperusahaan manufaktur menyebutkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena semakin lama

perikatan auditor dengan klien dan mematuhi peraturan perotasian auditor maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Hasanah dan Maya (2018), Dewi dan Dwiwati (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian terdahulu sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh *Audit Delay* terhadap Kualitas Audit

Audit delay sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang dimulai dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* adalah lamanya waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi akuntansi dan telah diketahui bahwa ketepatanwaktuan dikaitkan dengan reaksi pasar terhadap informasi yang telah disampaikan (Suyanto dkk, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dkk (2016) yang mengatakan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, karena keterlambatan atas penyampaian hasil laporan keuangan akan menyebabkan kegagalan dalam memanfaatkan peluang besar sehingga mengakibatkan berkurangnya relevansi informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut. Lamanya waktu

penyelesaian audit dapat mempengaruhi rentang waktu informasi yang dipublikasikan sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suyanto, Nur, dan Elysabet (2018) yang menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian terdahulu sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: *Audit Delay* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit

3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara ekonomi kepada klien. Klien juga kurang dapat mempengaruhi opini audit. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* dianggap lebih memiliki independensi yang tinggi dan kualitas audit yang baik jika dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik yang kecil (*non Big Four*) (Wibowo dan Rossieta, 2009).

Menurut Muliawan dan Sujana (2017) menyebutkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap memiliki independensi dan mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Hamid

(2013), dan Astri, dkk (2015) yang mengatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian terdahulu sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

